

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung jawab

Makna dari istilah “tanggung jawab” adalah “siap menerima kewajiban atau tugas”. Menurut kamus umum besar bahasa Indonesia adalah keadaan menanggung segala sesuatunya, sehingga tanggung jawab adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya), manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Taggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Timbulnya tanggung jawab itu karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh hidup semaunya terhadap manusia lain dan terhadap alam lingkungannya. Manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya), manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti di bebani tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksa tanggung jawab itu.

Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi pihak lain. Dengan demikian ia sendiri pula yang harus memulihkan keadaan keadaannya baik.

2. Macam – macam Tanggung Jawab

- a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri sendiri menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga seorang pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, angan- angan sendiri, sebagai perwujudan dari pendapat,

perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan baik yang disengaja maupun tidak.

- b. Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami istri, ayah – ibu dan anak – anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarganya. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.
- c. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang lain agar dapat langsung hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus di pertanggung jawabkan terhadap masyarakat.

- d. Tanggung Jawab Kepada Bangsa / Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga Negara suatu Negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma – norma atau ukuran – ukuran yang di buat oleh Negara. Manusia tidak dapat berbuat

semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

e. Tanggung jawab Kepada Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang di tuangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama, pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawab manusia itu perlu pengorbanan.

Ada dua macam teori pertanggungjawaban, yaitu :

- a. Teori Risiko (*Risk Theory*) yang kemudian melahirkan prinsip tanggung jawab mutlak (*absolute liability* atau *strict liability*) atau tanggung jawab objektif (*objective responsibility*), yaitu bahwa suatu negara mutlak bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang menimbulkan akibat yang sangat membahayakan (*harmful effects of untra-hazardous activities*) walaupun kegiatan itu sendiri adalah kegiatan yang sah menurut hukum.

- b. Teori Kesalahan (*Fault Theory*) yang melahirkan prinsip tanggung jawab subjektif (*subjective responsibility*) atau tanggung jawab atas dasar kesalahan (*liability based on fault*), yaitu bahwa tanggung jawab atas perbuatannya baru dikatakan ada jika dapat dibuktikan adanya unsur kesalahan pada perbuatan itu.

B. Teori Wanita Karir atau Peran Ganda

1. Pengertian Wanita Karir atau Peran Ganda

Kata wanita dalam bahasa arab diungkapkan dengan lafal yang berbeda, antara lain :mar'ah, imra'ah bentuk jamaknya adalah nisa' dan unsa. Kata mar'ah dan imra'ah bentuk jamaknya adalah nisa'. Ada yang mengatakan bahwa akar kata dari nisa' adalah nasiyah yang artinya lupa disebabkan lemah akalunya. Sementara dalam kamus bahasa Indonesia, wanita yang bersinonim dengan kata perempuan adalah orang (manusia) yang dapat menstruasi, melahirkabahwan anak dan menyusui. Dengan demikian jelas bahwa wanita adalah orang (manusia; mahluk Allah) yang dapat menstruasi, melahirkan anak, dan menyusui serta merupakan dan masuk dalam kategori wanita yang telah berusia matang (dewasa).

Karier secara etimologi adalah pekerjaan. Karier diartikan sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan, atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang (Mia Siti Aminah, 2010: 5).

Ada beberapa cirri mengenai pengertian karier yakni : (Gunarsa, 1991 : 238)

- a. Karier erat hubungannya dengan perjalanan atau tujuan hidup seseorang yang ingin dicapai.
- b. Karier berhubungan erat dengan peningkatan status, pangkat, jabatan, kekayaan secara berjenjang dan yang berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya.
- c. Banyak faktor mempengaruhi karier seseorang, antara lain factor keluarga yang biasa berpengaruh negative atau sebaiknya positif.

Sehingga secara terminology, “Wanita Karir” bermakna a) seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius; b). wanita yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya adalah merupakan permasalahan yang serius.

Mengacu pada pola-pola kerja wanita yang disimpulkan oleh Super hamper tiga puluh tahun lalu (dalam Betz dan Fitzgerald, 1983), tamtampak bahwa pola kerja perempuan adalah pada pola kerja terinterupsi (dengan perkawinan atau keberadaan anak), pola”double-track” (terus bekerja sambil berkeluarga) sementara sedikit sisanya memperlihatkan pola kerja stabil, dengan secara jelas menganggap pekerjaannya sebagai karir (T.O Ihromi, 1995: 340).

Menurut Shaevitz mengatakan bahwa di dalam penelitiannya banyak kaum pria yang awam, yang masih memiliki pola pemikiran *traditional*. Berpendapat bahwa wanita berkarier justru lebih banyak meluangkan

waktunya untuk bekerja saja atau mengejar karier yang menjadi ajang ke profesionalan diri pribadinya. Hal ini dianggap egois sekali, karena dengan tersitanya waktu yang seharusnya untuk dirumah, ia harus memperjuangkan kesuksesan kariernya, hal ini akan mengajibatkan urusan rumah tangga menjadi terbengkalai dan berantakan tidak seperti yang di inginkan (Galuh Anggrani, 2003 : 15).

Selain wanita karier istilah baru yang sering di gunakan untuk menyebut wanita yang bekerja di luar rumah mencari nafkah adalah wanita professional. Ada juga orang menyebutnya sebagai makhluk jenis ketiga. Mereka disebut demikian karena sehari-harinya mereka lebih suka berjelajah di lapangan kerja, yang semestinya menjadi tugas laki-laki dari pada tetap pada fitrah kewanitaannya.

2. Pengertian Perempuan yang Berperan Ganda

Perempuan yang berperan ganda adalah kaum perempuan yang selain berperan sebagai istri, juga mempunyai peran aktif di luar rumah tangga. Menurut Roem (1989) kaum perempuan yang berperan ganda dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Peran ganda sebagai substitusi, dapat terjadi :
 - 1) Karena terpaksa. Misalnya : suami sakit, cacat, dalam tahanan dan meninggal dunia, sehingga tidak dapat mencari nafkah dengan demikian keadaanlah yang memaksa.

2) Kebiasaan hidup, adat istiadat. Di beberapa daerah di Indonesia ada kebiasaan bahwa si istri yang berperan sebagai ibu juga mencari nafkah sedangkan suami hanya bersantai-santai.

b. Peran ganda sebagai prestasi

Lapangan kerja bagi perempuan serta kemajuan teknologi dan ekonomi sehingga tugas- tugas rumah tangga dapat dikerjakan dengan mudah. Kemajuan dalam bidang pendidikan, membuat kaum perempuan kurang puas dengan peran tradisional atau pekerjaan rumah tangga saja, karena dirasa kurang memberikan tuntutan dan stimulasi intelektual.

Menurut Gunarsa & Gunarsa, (2000), perempuan sebagai anggota keluarga berperan ganda :

- a. Perempuan sebagai anggota keluarga : memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan peranannya sebagai perempuan dan anggota keluarga.
- b. Perempuan sebagai istri : sebagai seorang istri, perempuan membantu suami dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga :
 - 1) Menjadi kekasih suami
 - 2) Menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami
 - 3) Menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab social, menghadapi, mengatasi masalah baik diatasi sendiri atau bersama-sama.

- 4) Menjadi manager keuangan yang dilimpahkan oleh suami
- c. Perempuan sebagai pencari nafkah : perempuan untuk kepuasan diri bisa menunjukkan kemampuannya dengan bekerja. Perempuan yang berambisi tinggi, sesudah menikah bisa juga ingin tetap mengejar karir. Dalam kenyataannya, ada perempuan yang perlu bekerja di luar atau di dalam rumah untuk meringankan beban suami atau untuk mengamalkan kemampuan setelah mempelajari sesuatu yang member kepuasan tersendiri, sambil menambah penghasilan keluarga.
- d. Perempuan sebagai ibu rumah tangga : perempuan berperan mengatur seluruh kehidupan dan kelancaran rumah tangga serta mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman.
- e. Perempuan sebagai ibu bagi anak :
- 1) Menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru
 - 2) Menjadi pendidik, seperti member pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku
 - 3) Menjadi konsultan : member nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan
 - 4) Menjadai sumber informasi : memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan,
- f. Perempuan sebagai perempuan karir yang berkeluarga, menjadi istri dan ibu : perlu memiliki perangkat urutan-urutan peran dalam kemajemukan perannya agar dapat mengatasi konflik, yang mungkin

akan dihadapinya bila pada saat yang bersamaan dituntut untuk melaksanakan beberapa peran.

Pelaksanaan peran sebagai ibu, pada ibu yang bekerja dihadapkan pada kendala-kendala yang bersumber dari konflik peran, kelebihan beban peran dan ketegangan peran. Konflik peran terjadi ketika ibu dihadapkan pada tuntutan pekerjaan dengan tuntutan sebagai seorang ibu. Kelebihan peran terjadi ketika ibu seringkali merasa kehabisan tenaga (kelelahan) sepulang dari bekerja. Sedangkan ketegangan peran terjadi manakala ibu pada waktu bersamaan harus menghadapi harapan ideal sebagai seorang ibu, dilain pihak tuntutan tempat kerja tidak memungkinkan harapan tersebut untuk bisa diwujudkan.

Menurut Krech, Chutchfield dan Ballachey (dalam Aronson, 1989), jika seseorang menduduki dua atau lebih posisi secara bersamaan, yang mana perannya berbeda atau saling bertentangan seperti halnya yang sering dialami oleh perempuan yang telah menikah dan bekerja diluar rumah maka orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk dapat mewujudkan peranannya secara adekuat sehingga terjadi konflik peran ganda dan pada umumnya pekerjaan mempunyai dampak terhadap keluarga.

3. Manfaat dan Dampak Wanita Karier

Pada kaum wanita, bekerja juga mempunyai baik manfaat positif maupun juga berdampak negative bagi sang ibu atau istri maupun bagi

keluarganya sendiri. Menurut Rini beberapa segi positifnya adalah :
(Shitawidya Brahmanti : 34-36)

1. Mendukung ekonomi rumah tangga

Ibu yang bekerja, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan.

2. Meningkatkan harga diri dan pematapan identitas

Dengan bekerja memungkinkan seorang wanita dapat mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

4. Pemenuhan kebutuhan sosial

Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan “kebersamaan” dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimanapun juga sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berfikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial yang dan yang terpenting untuk dapat menjadi tempat pengalihan energy secara positif dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan atau stress.

5. Peningkatan *skill* dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan *skill* dan kompetensi. Wanita dituntut secara kreatif menentukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan *skill* dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan “nilai lebih” pada dirinya sebagai seorang karyawan, selain rasa percaya diri yang mantap.

Keuntungan wanita karier, pada umumnya keuntungan yang didapat adalah : (Tatty S.B, 1994)

a. Bertambahnya sumber finansial

Peningkatan karier atau jabatan bisa memberikan kemandirian finansial, karena biasanya peningkatan jabatan berarti peningkatan gaji. Dengan meningkatnya karier, anda akan mampu membiayai diri sendiri, bahkan menyumbang dan membantu perekonomian keluarga.

Keuntungan finansial disini bukan saja menyangkut beberapa pendapatan Anda sebulan, namun juga menyangkut sejumlah biaya yang bisa anda hemat. Masalah penghematan biaya ini berhubungan dengan fasilitas yang Anda peroleh karena kedudukan atau posisi Anda.

Meskipun peningkatan karier dan peningkatan finansial berhubungan erat, sebaiknya Anda tidak menomorsatukannya, karena bila pada suatu saatwaktu Anda habis demi karier dengan imbalan yang setinggi apapun, keseimbangan akan terganggu. Dalam kondisi demikian, adakalanya Anda perlu melangkah mundur untuk menyeimbangkan dan membandingkan beberapa aspek dalam skala prioritas. Apakah manfaat yang dinikmati sesuai dengan jerih payah dan tingkat pengorbanan.

b. Meluasnya network ‘jaringan hubungan

Network atau jaringan hubungan dibutuhkan oleh siapa saja. Seorang wanita yang tidak bekerja, tidak berarti tidak memiliki atau tidak memerlukan perluasan *network*, karena kebutuhan untuk berhubungan dengan manusia lain adalah kodrat manusia. Orang tak bisa hidup tanpa teman dan lingkungannya. Lebih-lebih seorang wanita karier, dunia kerja mengharuskan sekaligus memungkinkan, seseorang untuk memperluas wawasan dan pergaulan.

Wanita yang bekerja di industry jasa, atau bertugas di bagian hubungan masyarakat, cenderung lebih luas ruang lingkup sosialnya,

karena pekerjaannya mengharuskan membuka dan membina hubungan dengan masyarakat luas. Bidang penjualan dan pemasaran, yang sangat bergantung pada pelanggan, membutuhkan lingkup pergaulan yang luas dalam rangka mencari pelanggan baru atau calon relasi. mengharuskan membuka dan membina hubungan dengan masyarakat luas.

Bidang penjualan dan pemasaran, yang sangat bergantung pada pelanggan, membutuhkan lingkup pergaulan yang luas dalam rangka mencari pelanggan baru atau calon relasi. Bila Anda bekerja di perusahaan atau di bagian yang tak mengharuskan karyawannya berhubungan dengan orang lain, bukan berarti Anda terbebas dari keharusan untuk memperluas pergaulan. Ada atau tidak adanya hubungan langsung dengan pekerjaan yang sedang Anda tekuni, perluasan *network* memegang kunci penting bagi masa depan karier Anda. Menjadi anggota suatu organisasi adalah salah satu cara meluaskan *network*, yang bisa juga berarti meluaskan prospek pekerjaan Anda.

c. Tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobi

Banyak diantara kita yang tidak menyadari bahwa bakat dan hobi merupakan potensi. Beberapa hobi bisa menunjang pekerjaan kita di kantor, atau paling tidak menjadi nilai tambah.

Bakat dan hobi tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan karier, tapi bisa berupa nilai tambah bagi diri sendiri.

Misalnya Anda senang memasak dan diakui kehebatannya oleh keluarga dan teman-teman dekat. Maka, suatu saat hobi memasak ini akan memberi keuntungan bagi Anda untuk menunjukkan kebolehan Anda.

Jadi Anda jangan mengesampingkan begitu saja bakat dan hobi yang Anda miliki. Karena hobi dan bakat adalah potensi yang sangat menguntungkan, asal kita tahu kapan dan bagaimana menyalurkannya.

d. Terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif.

Sebetulnya meningkatkan karier tidak secara otomatis memberikan citra positif kepada wanita yang menitinya. Citra positif itu harus dibentuk sendiri dengan perjuangan dan pengorbanan. Bila dikatakan bahwa pada posisi tinggi seseorang wanita mempunyai kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif, itu benar sejauh ia berkemauan untuk itu. Dari seorang wanita karier yang kian hari kian menanjak posisinya, namun tidak peduli terhadap lingkungan dan penilaian orang lain terhadap dirinya, tidak akan terwujud citra diri yang positif.

Intinya citra diri wanita harus diwujudkan berdasarkan pada kemauan keras untuk membangun citra yang positif, meluruskan mitos yang memojokkan wanita, dan membuktikan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki wanita. Itu semua tidak bertujuan untuk menyaingi pria di lapangan pekerjaan, tetapi justru untuk bekerjasama dalam kemitraan yang sejajar.

Anda akan lebih berhasil membuktikan kemampuan atau meluruskan penilaian yang salah itu, jika Anda duduk di posisi jabatan yang tinggi. Pada posisi tersebut Anda menjadi sorotan dan dijadikan ukuran untuk melihat kemampuan wanita. Oleh karena itu, kesempatan untuk membangun citra positif wanita karier harus dimanfaatkan dengan baik, karena hal ini bukan saja menyangkut nama baik Anda, melainkan juga nama baik wanita.

Nieve dan Gutek (1981) mengemukakan pendapat dari beberapa ahli mengenai efek kumulatif dari bekerja terhadap perempuan :

- a. Adanya peningkatan perasaan kompeten dan “well being” perempuan yang bekerja terbebas dari rasa bosan dari kegiatan rutinitas rumah tangga selain itu menurut Barnet dan Baruch (1979) bekerja meningkatkan rasa “well being” bagi perempuan. Peningkatan rasa kompeten diperoleh dari pekerjaan karena dengan bekerja perempuan memperoleh upah dan dapat melepaskan ketergantungan financial dari suami. Peningkatan rasa “well being” ini membuat perempuan ingin dihargai oleh orang lain, padahal belum tentu lingkungan dapat menerima sehingga menimbulkan konflik.
- b. Adanya peningkatan kekuasaan dalam keluarga. Safiliros Rothschild dan Dikers (1987) serta Blod (1965), mengatakan bahwa ketidak tergantungan financial memungkinkan perempuan lebih banyak kekuasaan dalam keluarga. Dalam kasus tertentu, ketidak

tergantungan financial berarti istri tidak lagi mendapat uang saku atau harus meminta persetujuan suami untuk membelanjakan uangnya.

- c. Bekerja mempengaruhi kepuasan perkawinan. Hoffman (1979), mengatakan bila kedua pasangan suami maupun istri mendukung pilihan istri maka terdapat peningkatan kepuasan perkawinan. Tetapi jika pasangan tidak mendukung maka akan timbul banyak masalah, apalagi jika tidak ada persetujuan sebelumnya antara suami dan istri dalam pembagian tugas rumah tangga.
- d. Bekerja meningkatkan beban kerja perempuan. Kebanyakan ibu rumah tangga yang bekerja ternyata tidak berbagi tugas rumah tangga dengan suami. Gutek dan Atevens (1979) dan Bryson dkk (1976), menemukan bahwa selain bekerja perempuan juga melakukan tugas mengasuh anak-anak di rumah tangga serta mendukung pekerjaan suami

Selain efek kumulatif di atas Nieva dan Gutek (1981), juga mengemukakan efek harian yaitu :

- a. Perempuan yang bekerja tidak dapat menggunakan waktu sebagaimana yang diinginkan dan fleksibilitas jadwal kerjanya berpengaruh dengan keluarga
- b. Waktu yang diperlukan untuk transportasi juga merupakan factor penting karena jarak dan tempat kerja dan rumah akan membatasi alokasi waktu perempuan
- c. Jumlah upah dan prestasi juga merupakan factor penting karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

- d. Kondisi fisik dan emosional perempuan yang bekerja mempengaruhi pembawaan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Resiko wanita karier, Secara umum risiko yang akan dihadapi wanita yang ingin meniti karier adalah: (Tatty S.B, 1994)

- a. Terbaikannya keluarga

Dilema antara memprioritaskan keluarga atau pekerjaan, dalam situasi dan kondisi tertentu, adalah masalah umum. Ketika pekerjaan menyita perhatian dan waktu anda, keluarga terabaikan. Ketika keluarga harus dinomorsatukan, pekerjaan terbengkalai.

Bila dihadapkan dengan dilema semacam itu, ingatlah bahwa konsekuensi dari keputusan anda untuk meningkatkan karier adalah penyediaan waktu untuk pekerjaan. Bagi seorang suami, istri yang bekerja dan kemudian memutuskan untuk meningkatkan karier, tak akan menjadi masalah sejauh hal tersebut telah disepakati bersama. Kesepakatan itu dibuat setelah bersama-sama mempertimbangkan untung dan ruginya.

- b. Terkurasnya tenaga dan pikiran

Tenaga, pikiran dan waktu merupakan harta yang harus benar-benar dijaga, karena tenaga dan pikiran yang terkuras habis akan sulit dipulihkan, bahkan waktu yang hilang percuma tak akan pula kembali.

Secara garis besar, kehidupan Anda bisa dibagi untuk tiga kegiatan pokok yaitu (1) kegiatan keluarga, (2) kegiatan karier, dan (3) kegiatan sosial. Sebetulnya masih bisa ditambahkan dengan kegiatan

untuk mengurus diri sendiri. Ketiga kegiatan tersebut sama-sama membutuhkan tenaga, pikiran, dan waktu.

Segala pekerjaan, sosial, rumah tangga, dan sebagainya dapat mengurus tenaga dan pikiran. Beragam kegiatan itu mau tak mau harus dilakukan, bila Anda konsekuen menjalankan dua peran besar, yaitu wanita karier dan ibu rumah tangga. Menjaga agar kualitas dua pekerjaan besar Anda itu tetap baik adalah tanggung jawab Anda. Oleh karena itu tugas Anda pulalah yang mengatur tenaga, pikiran dan waktu anda yang terbatas.

- c. Sulitnya menghadapi konflik peran antara kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karier.

Sebenarnya setiap orang memiliki lebih dari satu peran. Tak ada seorang pun yang mempunyai peran tunggal. Kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan sesama manusia menuntut kita untuk berubah peran sesuai dengan tempat dan waktu. Seseorang misalnya, harus berperan sebagai pengambil keputusan karena ia kepala keluarga di rumah; di kantor ia mempunyai peran lain, yaitu sebagai bawahan yang cenderung bertindak sebagai pelaksana, bukan pengambil keputusan.

Perpindahan dari peran yang satu ke peran yang lain membutuhkan keluwesan tersendiri, agar kita bisa selalu bertindak pada tempatnya. Banyak wanita yang kini menyanggah dua peran utama, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karier. Tapi

bila kedua peran ini tidak bisa diimbangi akan terdapat konflik peran yang akan dihadapi. Konflik peran merupakan resiko, pada dasarnya inilah letak seni pengembangan diri, yaitu seni berdiri di dua dunia. Seni ini membutuhkan kaki yang kuat dan kokoh, serta jiwa dan hati yang mantap.

d. Timbulnya stres dan beban pikiran

Meningkatnya karier berbanding lurus dengan meningkatnya stres. Semakin maju karier seseorang, semakin berat stres yang akan ditanggungnya. Maka, bila Anda menetapkan karier sebagai bagian dari kehidupan Anda, Anda pun harus siap menerima stres yang menyertainya. Kedudukan yang lebih tinggi menuntut Anda untuk lebih bisa tampil di atas semua golongan, artinya Anda harus menjadi lebih bijaksana dan bisa menjadi teladan bagi bawahan Anda. Maka tak bisa dihindari pula kenyataan bahwa semakin tinggi jabatan, semakin besar pula tanggung jawabnya. Penerapan tanggung jawab sering kali harus dinyatakan lewat kehadiran fisik di lokasi yang bersangkutan.

Pekerjaan yang dapat menguras tenaga (fisik) maupun pikiran, belum lagi pada wanita karier yang juga berkeluarga, mereka akan lebih banyak menanggung beban pikiran yang kemudian hal ini dapat menjadikan stres pada mereka. Kebingungan menentukan prioritas dalam konflik peran sering menimbulkan stres. Lebih-lebih bila situasi keluarga dan kantor sama-sama mendesak. Stres memang lebih sering

menghampiri wanita karier, karena ia sering harus berkonsentrasi terhadap dua hal pada waktu yang sama.

e. Berkurangnya waktu untuk diri sendiri

Seringkali waktu hanya disediakan untuk tiga kegiatan, yaitu untuk pekerjaan, keluarga, dan lingkungan sosial. Hal penting yang seharusnya diberi waktu cukup, yaitu waktu untuk diri sendiri, terlupakan atau terabaikan. Yang dimaksud waktu untuk diri sendiri adalah waktu yang disediakan khusus oleh seseorang wanita untuk melakukan kegiatan kewanitaannya. Begitu tercurahkannya waktu untuk berbagai kegiatan di luar diri hingga biasanya kita sering lupa bahwa diri kita, lahir dan batin, memerlukan waktu perawatan khusus.

Anda tak bisa memungkiri bahwa Anda sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang lembut. Indah dan halus membutuhkan perawatan diri yang rutin. Perawatan diri atau kecantikan tidak identik dengan pergi keluar masuk salon setiap hari, berganti tatanan rambutsesuai dengan mode yang berkembang, dan sebagainya. Kecantikan terutama berarti sinar keindahan yang terpancar dari dalam hati seorang wanita. Jadi, wanita akan lebih cantik bila kecantikan yang dimilikinya berasal dari hati dan jiwanya yang cantik. Kecantikan luar dan dalam ini memerlukan perawatan luar (fisik) dan dalam (spiritual) pula.

Dalam membicarakan peran wanita khususnya wanita bekerja dan berbagai dampak yang menyertainya akan dituangkan dalam urutan alur pikir sebagai berikut : (Dr Siti dalam Binar, 1998)

Pertama, Pada awalnya berkembang suatu anggapan dimasyarakat bahwa wanita tugasnya hanyalah mengurus rumah tangga, tidak bekerja di luar rumah, sehingga kurang mendorong bagi keluarga untuk membekali pendidikan bagi anak gadisnya. Kurangnya pendidikan bagi kaum wanita menyebabkan terbatasnya kesempatan memasuki angkatan kerja dan akhirnya keterbatasan pendidikan wanita adalah sesuatu yang dapat diterima menurut akal dan dikukuhkan oleh masyarakat.

Kedua, Pembagian kerja antara pria dan wanita dalam rumah tangga sering dijadikan pangkal permasalahan dalam studi wanita. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga tradisional pada umumnya didasarkan atas jenis kelamin yaitu pria bertugas sebagai pencari nafkah dan berorientasi ke luar rumah, sedangkan wanita mengasuh anak, menyiapkan segala kepentingan keluarga dan berorientasi ke dalam rumah. Rogers dalam bukunya *The Domestication of Women : Discrimination in Developing Societies* (1980) mengemukakan tentang proses domestikasi wanita. Kehidupan wanita terpusat pada rumah tangga dan kurang atau tidak terlibat dalam segala pekerjaan di luar rumah, pria bekerja di luar rumah dan menjamin kebutuhan wanita. Pembagian kerja yang menekankan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama diterima dalam masyarakat.

Keempat, tahun 1978 merupakan saat bersejarah bagi wanita Indonesia. Karena sejak saat itu kedudukan dan peran wanita secara spesifik dan eksplisit memperoleh pengakuan konstitusional dalam Garis-

garis Besar Haluan Negara. Dalam GBHN selanjutnya lebih dimantapkan seperti terlihat pada ketetapan MPR No. II tahun 1988 ditegaskan bahwa wanita baik sebagai warga Negara maupun sebagai insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan kegiatan pembangunan. Bahkan dalam salah satu “logi” dari trilogi pembangunan yaitu pemerataan disebut-sebut pemerataan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bagi wanita.

Kelima, berbagai upaya, program maupun kebijakan pembangunan yang merupakan bentuk kepedulian terhadap wanita diciptakan guna merealisasikan apa yang tertuang dalam GBHN. Kepedulian ini terasa pada tempatnya mengingat jumlah penduduk wanita Indonesia yang cukup besar yaitu 89.873.406 atau 50,1 % dari jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 179.321.641 (Menteri Urusan Peranan Wanita, 1991).

Keenam, pendidikan akan memberikan kemampuan seseorang untuk berfikir rasional dan obyektif dalam menghadapi masalah. Pendidikan juga merupakan unsure modernisasi yang menuju kepada terciptanya suatu cara berfikir rasional dan gaya hidup yang mendorong diaplikasikannya teknologi modern. Wanita yang berpendidikan diharapkan akan lebih tepat dalam mengambil keputusan tentang apa yang harus mereka lakukan.

Ketujuh, dalam hal bekerja, tingkat pendidikan bagi wanita berhubungan dengan penawaran dan permintaan tenaga kerjanya. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan ini berkaitan dengan imbalan yang akan mereka terima. Boserup (1970) menyatakan bahwa pendidikan akan memperbaiki status, kemampuan, dan keahlian seorang wanita. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap jasa-jasanya di pasar tenaga kerja. Disamping itu pendidikan juga meningkatkan aspirasi dan harapan seorang wanita akan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik, dan hal ini lebih mendorongnya untuk masuk kedalam angkatan kerja.

Kedelapan, keberhasilan program pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh pada aspirasi wanita. Aspirasi ini antara lain akan tercermin dalam meningkatnya jumlah wanita yang memilih bekerja bukan semata-mata tuntutan ekonomi tetapi karena ingin memuaskan kebutuhan pribadinya. Gejala inilah yang akhir-akhir ini ini mulai menonjol.

Kesembilan, permasalahannya adalah bagaimana sebagai wanita melintasi sector domestik ke sector publik dan sebaliknya secara mantap dan aman, sementara masyarakat (termasuk di dalamnya kaum kaum pria) belum sepenuhnya menyadarinya. Masyarakat masih terbawa anggapan pada zamannya yang sebenarnya sudah tidak sesuai lagi.

Kesepuluh, wanita yang bekerja saat ini merupakan produk pola asuh masa lalu yang masih menekankan bahwa wanita bertugas di sektor domestik.

Kesebelas, persoalan pokok bagi wanita bekerja adalah sejauh mana wanita itu dibekali persiapan-persiapan yang memungkinkan wanita sukses di pekerjaannya dan bahagia di keluarganya? Keterampilan apa yang perlu dimiliki wanita wanita dan pria dengan kecenderungan meningkatnya wanita bekerja? Wanita yang sukses di sektor publik akan merasa puas bila sukses juga di sektor domestik. Di sektor publik wanita harus memenuhi tuntutan formal obyektif lingkungan kerja dan menunjukkan prestasi, sedang di sektor domestik ia dapat membina interaksi sosial keluarganya dalam suasana kehangatan dan kasih sayang.

Keduabelas, dewasa ini mulai ada kecenderungan bahwa anak perempuan dan laki-laki sesuai dengan kondisi sosial ekonomi keluarganya diberi kesempatan mengikuti pendidikan yang sama, tetapi hal ini belum mempersiapkan bagaimana wanita memenuhi kebutuhannya untuk sukses di sektor publik dan bahagia di sektor domestik dengan konflik minimal. Yang lebih dipersiapkan adalah bagaimana sukses di lingkungan pendidikan dan dapat bersaing di pasaran kerja.

Ketigabelas, wanita perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengatasi berbagai konflik yang akan dihadapi dalam memenuhi kebutuhan gandranya, yang sering menimbulkan ketegangan dan

kecemasan baik dalam diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keempatbelas, masalah yang sering muncul di lingkungan keluarga terutama adalah masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak, khususnya anak balita. Keterbatasan waktu ibu yang bekerja akan mengurangi waktunya mengasuh anak di rumah, dimana usia dini sangat memerlukan kehadiran dan kehangatan kasih sayang ibunya. Keadaan ini sering menimbulkan berbagai problem emosional bagi ibu, timbulnya perasaan berdosa (*quilty feeling*) yang berkaitan dengan perasaan menelantarkan anak atau *maternal neglect*.

Kelimabelas, Keterbatasan waktu bagi ibu bekerja tidak berarti bahwa ibu tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, bukanlah ditentukan oleh lamanya waktu (kuantitas) berhubungan dengan anak tetapi lebih kepada bagaimana waktu yang sedikit itu dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi yang seefisien mungkin (kualitas). Oleh karena itu bagi ibu pekerja perlu diperhatikan agar waktu yang relative singkat itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengadakan kontak dan komunikasi sebaik-naiknya (*time quality*)

Keenam belas, dalam memenuhi kebutuhan gandanya itu wanita akan sangat terbantu bila pria juga mengulurkan tangannya ikut berperan ganda. Jadi wanita yang berperan ganda akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya bila didampingi oleh pria yang juga bersedia berperan ganda.

Ketujuhbelas, sebenarnya yang menjadi harapan bagi seorang wanita bekerja adalah kesediaan pria untuk juga berperan ganda. Tugas-tugas rumah tangga yang selama ini digambarkan sebagai tugas wanita (saja) menjadi tanggung jawab berdua. Dengan kata lain pergeseran nilai yang sekarang ini yaitu wanita berperan ganda akan berperan lancer apabila pria juga berperan ganda.

Kedelapanbelas, bagaimana agar pria juga berperan ganda. Hal ini terpulang pada wanita itu sendiri, yaitu bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak. Pola asuh itu hendaklah mengisyaratkan bahwa anak-anak ini, pria maupun wanita kelak akan menjalani peran ganda. Kepada mereka tentu harus dipersiapkan bahwa tugas rumah tangga adalah tugas suami-istri.

Bekerja di dalam maupun diluar rumah keduanya dapat memberikan dampak psikologis bagi wanita. Pekerjaan sehari-hari dirumah yang sifatnya rutin merupakan suatu pekerjaan yang berat, melelahkan dan menjemukan (sebagai ibu rumah tangga). Jika pekerjaan tersebut berlebihan akan dapat menjadi sumber stressor bagi wanita, sehingga dalam waktu yang singkat akan mempengaruhi pada perilakunya, seperti makan yang berlebihan, merokok yang berlebihan, perilaku yang tidak terkoordinir. Pengaruh lain pada kondisi fisiologis seperti otot menjadi tegang, tekanan darah menjadi naik, denyut nadi menjadi lebih cepat dan pengaruhnya terhadap kehidupan emosi, wanita akan menjadi mudah marah, cemas dan sangat sensitif (Bainar Hajjah : 1998 : 124).

4. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Sekaligus Sebagai Wanita Berkarier

Perkembangan zaman menuntut kaum wanita juga berperan dalam public sebagaimana kaum pria, sehingga kaum wanita bekerja dan berkarier bukan merupakan hal yang aneh dan bukan menjadi hambatan bagi dirinya. Kondisi yang ada sekarang memungkinkan wanita dapat bekerja, karena peran dirumah dapat digantikan oleh pembantu, mesin cuci, *rice cooker*, *baby sitter*, atau penitipan anak. Di sisi lain wanita Indonesia, khususnya wanita jawa ternyata masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional (Bainar, 1998).

Heer mengatakan bahwa dalam keluarga-keluarga di Irlandia, baik kelas pekerja maupun kelas menengah, wanita yang bekerja memiliki pengaruh lebih besar dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja (Parker, 1992).

Forgerti dan kawan-kawannya telah melakukan suatu penelitian terhadap kaum wanita, berkenaan dengan kesempatan dalam profesionalisme dan tingkat pekerjaan umumnya serta hubungan antar pola keluarga dan karier. Mereka menggunakan konsep-konsep penonjolan diri (*saliency*), komitmen dan integrasi untuk melacak teori pola-pola keluarga dan pekerjaan. Penonjolan mengacu pada sejauh mana seseorang dianggap penting dan mampu memperoleh kepuasan dari lingkup kehidupan yang berbeda. Konsep komitmen menyatakan bahwa seseorang memiliki pandangan yang berbeda tentang posisi wanita yang bekerja di luar rumah,

sedangkan konsep integrasi adalah suatu batasan yang menerangkan bagaimana suami dan istri yang bekerja menyetarakan lingkungan kerja dan lingkungan rumah tangga. Mereka yakin bahwa “konsep komitmen” adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana seseorang wanita memilih pola yang cocok untuk keluarga dan pekerjaannya berdasarkan konsep ini mereka mendefinisikan “non komitmen” yaitu jika seorang wanita sudah cukup puas dengan peranannya sebagai ibu rumah tangga baru bersedia bekerja di luar rumah, jika mereka merasa bahwa tugas rumah tangganya sehari-hari telah selesai “*secondary commitment*”, jika seorang wanita ingin bekerja, tetapi dia menganggap bahwa pekerjaannya tersebut bersifat sekunder dibandingkan dengan posisi atau karier suaminya. Yang terakhir adalah “full commitment” yaitu jika seseorang wanita mengejar kariernya agar sejajar dengan suaminya dan dia yakin bahwa konflik yang akan terjadi dapat dihindarkan dengan kerjasama dan saling pengertian.

Wanita bekerja juga tidak terlepas dari pengalaman yang dialaminya atau melihat pengalaman dari orang lain, seperti menjadi janda setelah ditinggal oleh suaminya baik karena meninggal atau cerai. Dengan demikian wanita bekerja karena dorongan untuk menegakkan rumah tangganya atau mempertahankan asap dapur.

5. Hukum Wanita Karier

Kita, kaum wanita, masih merupakan warga negara kelas dua dalam hal-hal tertentu. Kita (Wanita Amerika Serikat – pent.) baru diberi hak pilih abad ini. Walaupun pada dasawarsa yang lalu mahkama federal

menetapkan tafsiran terhadap undang-undang Dasar yang mengandung arti bahwa wanita adalah sederajat dengan pria, terutama dalam bidang pekerjaan (Nancy, 1994).

Dalam Syariat Islam, hukum Wanita karier sebagai berikut :

a. Khilaf Tentang Keluarnya Wanita

Masalah wanita karier memang jadi bahan pertentangan antara pendukung dan penentangnya. Yang mendukung tentu datang dengan sejumlah dalil serta argumentasi. Dan yang menentangnya pun tidak kalah kuat dengan dalil dan argumennya juga.

1) Pendapat Yang Mendukung Wanita Karier

a) Khadidjah ra. Adalah seorang Pebisnis

Rasulullah punya seorang istri yang tidak hanya berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamarnya. Sebaliknya dia adalah seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis. Bahkan sebelum beliau menikahinya, beliau pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam. Setelah menikahinya, tidak berarti istrinya itu berhenti dari aktifitasnya.

Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadidjah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kocek seorang donatur setia yaitu istrinya yang pebisnis kondang. Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok khadidjah adalah tipe

wanita rumahan yang tidak tahu dunia luar. Sebab bila demikian, bagaimana bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun dibalik tembok rumahnya. Disini kita bisa paham bahwa seorang istri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Bahkan meski telah memiliki anak sekalipun, sebab sejarah mencatat bahwa Khadijah ra. Dikaruniai beberapa orang anak dari Rasulullah SAW.

b) Aisyah ra. Tokoh masyarakat

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah ra. Seorang wanita cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang istri tidak menghalanginya dari aktif ditengah masyarakat. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para sahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam.

Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan. Wanita punya hak untuk memiliki harta sendiri, Islam mengakui hak milik seseorang wanita atas hartanya. Maka wanita bebas mencari harta untuk dirinya, bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai kebolehan atau hak pribadinya.

Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menghalangi wanita untuk mendapatkan harta untuk dirinya sendiri.

b. Adab Wanita untuk Keluar Rumah dan Tampil Di Muka Umum

Jikalau ada pihak yang memberikan sedikit kebebasan bagi wanita untuk keluar dan bekerja di luar rumah, maka tetaplah harus dengan memperhatikan dan menjaga batas-batas atau adab Islam, yaitu tidak ikhtilath (berbaur antara laki-laki dan perempuan), tidak membuka aurat, tidak kholwah (berdua dengan lelaki) dan terhindar dari fitnah.

Dalam konsisi normal, yang seharusnya tampil didepan umum yang terdiri dari kaum laki-laki dan kaum wanita adalah orang laki-laki. Dalam kondisi tertentu, yakni adanya kebutuhan obyektif baik dalam skala umum atau dalam ruang lingkup khusus dan tidak ada yang dapat melakukan selai wanita yang bersangkutan, ia boleh tampil di depan umum untuk menyampaikan da'wah atau memberika pelajaran dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan Islam, yaitu :

1) Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat

Hai Nabi, katakana kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka” (QS Al Ahzaab 28)

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزَيِّنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ
 اُمْتِعْكُنَّ وَاَسْرِحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ﴿٢٨﴾

2) Tidak Tabarruj atau Memamerkan Perhiasan dan Kecantikan

Janganlah memamerkan perhiasan seperti orang jahiliyah yang pertama (QS Al Ahzaab 33)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

3) Tidak Melunakkan, Memerdukan atau Mendesahkan Suara

Janganlah kamu tunduk dalam berbicara (melunakkan dan memerdukan suara atau sikap yang sejenis) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (QS Al Ahzaab 32)

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

4) Menjaga Pandangan

Katakan pada orang-orang laki-laki beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. “(QS An Nuur 30)

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَرِهِمْ وَنَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ اِنَّ
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

5) Aman dan Fitnah

Hal ini sudah merupakan ijma' ulama.

6) Mendapatkan Izin Dari Orang Tua atau Suaminya

Pada dasarnya memang wanita harus mendapatkan izin suami untuk keluar rumah. Dan ini sebenarnya sangat manusiawi sekali. Tidak merupakan beban dan paksaan atau menjadi halangan. Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung jawab seorang yang idealnya menjadi pelindung. Semakin harmonis sebuah rumah tangga, maka semakin wajar bila urusan izin keluar rumah ini lebih diperhatikan. Namun tidak harus juga diterapkan secara kaku yang mengesankan bahwa Islam mengekang kebebasan wanita.

C. Pengertian Karyawan

Karyawan adalah seseorang yang ditugaskan sebagai pekerja dari sebuah perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan dan dia bekerja untuk digaji.

Saksono (1988) mengungkapkan bahwa dalam dunia kepegawaian atau tenaga kerja, baik di lingkungan perusahaan dan lembaga baik pemerintah maupun swasta tidak semua karyawan yang bekerja mempunyai status karyawan yang sama. Demikian pula halnya hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing karyawan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Adapun status karyawan tersebut dapat dibedakan menjadi :

1. Karyawan percobaan

Karyawan yang baru diangkat, baik dalam lembaga pemerintahan maupun swasta mempunyai status karyawan percobaan.

2. Karyawan harian

Karyawan harian adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan, baik pemerintah maupun swasta yang menerima gaji berdasarkan waktu setiap harinya berdasarkan kesepakatan atau peraturan perusahaan yang bersangkutan.

3. Karyawan bulanan

Karyawan bulanan adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan, baik pemerintahan maupun swasta yang menerima gaji berdasarkan waktu setiap bulan sekali.

4. Karyawan borongan

Karyawan borongan adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan, baik pemerintah maupun swasta yang menerima gaji berdasarkan satuan hasil kerja yang dicapainya.

5. Karyawan Musiman

Karyawan musiman adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan, baik pemerintah maupun swasta selama jangka waktu tertentu.

Menurut Wijanarti (2000) tentang hubungan karyawan, jika seseorang bekerja disebuah perusahaan maka terjadi hubungan kerja yang diwujudkan

dengan adanya perjanjian kerja antara perusahaan dan pekerja. Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan, ada dua macam status karyawan :

1. Karyawan tetap yang diikat oleh perjanjian kerja untuk waktu tidak tertentu.
2. Karyawan kontrak yang diikat oleh perjanjian kerja untuk waktu tertentu.

D. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Keluarga sebagai unit system social terkecil dimasyarakat merupakan lingkungan pertama manusia (perempuan) berinteraksi dan disosialisasikan oleh norma-norma kepatutan berperilaku, baik mengikuti keyakinan agamis maupun menurut kepatutan sekularis. Tiap keluarga terdiri atas keluarga inti dan keluarga besar; keluarga inti terdiri atas orang tua dan ana, sedangkan keluarga besar terdiri atas orang tua plus anak ditambah dengan anggota kerabat (nenek, kakek, paman, bibi, dan lain-lain).

Dalam perspektif Islam dinyatakan bahwa wanita, baik sebagai anak, istri, maupun ibu tidak bertanggung jawab mencari nafkah guna menghadapi dirinya sendiri, apalagi menghadapi orang lain yang bertanggung jawab memberikan nafkah kepada mereka adalah ayahnya, atau suaminya atau saudara laki-lakinya. Wanita berfungsi untuk kepentingan rumah tangga bila ia telah bersuami dan membantu urusan orang tua (ibunya) di rumah manakala dia masih bujang (M. Tholib, 1999).

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri atau ibu dan hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kelas menengah mengharuskan wanita

mengurus rumah tangga. Peran umum ini dilakukan orang yang berumur lebih tua dan berpegang pada tradisi bahwa istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tentang wanita (Brunetta, 1988)

Pada prinsipnya Islam mengarahkan kaum wanita, supaya dalam bekerja harus mengutamakan tugas fitrahnya, yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya agar kelak dapat menjadi generasi penerus yang sholeh, sehingga dapat mengelola dunia ini dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah (M. Tholib, 1999)

Istri sepenuhnya bertanggung jawab pada suami atas segala urusan rumah tangga, khususnya tatkala suami tidak berada di rumah. Secara fitrah laki-laki dan perempuan adalah berbeda baik dari *physiologist*, *psychologies*, *psychics*, maupun kesagapannya. Oleh karena itu secara fisiologis wanita lebih halus, lembut dan lunak, sehingga mampu mengikuti perilaku anak-anak dan sabar mengendalikan emosi dalam mengasuh dan mendidik mereka.

Memberikan nafkah kepada mereka merupakan tanggung jawab suami sedangkan si wanita atau si istri sendiri dibebani pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an surat An-Nisa' ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang di karuniakan oleh Allah kepada sebagian kaum lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagian laki-laki adalah bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian

karunianya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini berisikan perintah kepada laki-laki dan wanita, agar masing-masing pihak berjalan pada fungsinya dan Allah pun menjelaskan kepada mereka masing-masing, bahwa pahala yang Allah berikan kepada wanita yang dengan ikhlas menjalani fungsinya, sama besarnya dengan pahala yang diberikan kepada laki-laki yang ikhlas menjalani fungsinya pula.

Menurut Murdock, dalam *social structure* tugas seorang wanita adalah sebagai berikut: menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian, menenun (kain, tilam dan keranjang) mengumpulkan makanan (kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya) dan juga membuat orang-orang dari tanah liat. (William J, 1991)

Jean Cary Peck mengatakan bahwa pria pergi meninggalkan rumah untuk mencari nafkah sedangkan kaum wanita tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga. Wanita dan anak secara ekonomis bergantung pada kaum pria. (William J, 1991)

Seorang ibu rumah tangga mempunyai peran yang paling penting untuk menciptakan pola hidup sehat yang bisa menghindarkan semua penghuni rumah dari berbagai jenis ancaman penyakit. Salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dipikul oleh ibu rumah tangga untuk menjaga kesehatan keluarga adalah setiap hari harus selalu membuat dan menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan tetap enak untuk dinikmati serta sesuai dengan standar dari pola hidup sehat. Apalagi jika dalam anggota keluarga

tersebut terdapat anak kecil atau orang tua yang membutuhkan makanan khusus sesuai dengan umur dan kondisi tubuh mereka. Tentu seorang ibu rumah tangga makin nyata terlihat, karena harus menyiapkan makanan yang tidak hanya terdiri dari satu jenis saja.

Ibu rumah tangga juga berkewajiban untuk merawat segala macam perabot yang ada di dalamnya terutama untuk masalah kebersihan. Semua orang pasti tahu jika salah satu syarat untuk membentuk pola hidup sehat dalam keluarga adalah harus selalu menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Selain membuat makanan, tugas lain ibu rumah tangga untuk menjaga kesehatan keluarga adalah memberi pendidikan untuk anak serta pengertian, terutama bagi mereka yang usianya masih kanak-kanak agar bisa mengatur pola hidup sehat dalam menjalani kegiatan mereka setiap hari.

Jadi dari uraian pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah ibu yang bekerja di rumah untuk mengurus keluarga dan bertanggung jawab pada suaminya.

E. Kerangka Teoritik

